



BUKTI - BUKTI SUNGAI SEBAGAI JALUR TRANSPORTASI DAN ARAH ORIENTASI BANGUNAN (STUDI KASUS KAMPUNG MELAYU SEMARANG)

Fariz Addo Giovano¹ Agung Budi Sardjono²

¹Student of Master Program of Architecture, Engineering Faculty, Universitas Diponegoro

²Master Program of Architecture, Engineering Faculty, Universitas Diponegoro

E-mail: farizgiovano@gmail.com, agungbsardjono@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:
17 Desember 2023

Direvisi:
2 Februari 2024

Disetujui terbit:
27 Februari 2024

Diterbitkan:

Cetak:
29 Maret 2024

Online
29 Maret 2024

Abstract. Before the construction of the Daendels postal highway from Anyer to Panarukan in 1809-1819, spanning 10,000 km, rivers served as the primary mode of transportation. Urban centres in Java develop along the coastline and extend in linear patterns following the river. Similarly, Semarang is located in Central Java. The city has expanded in the coastal area, identified as Kampung Melayu in a 1695 map. This village serves as a port for sailors and new residents. The presence of harbours, markets, and mosques in villages signifies the nation's transition into the era of Islam's expansion. Following the completion of the Post highway and the ongoing sedimentation process, the river is no longer suitable for navigation. This study presents findings on using rivers for transportation and the proximity of various buildings to waterways. Field survey methods and historical archives indicate that the port, market, and mosque are situated along the river bank with direct access from the river.

Keyword: river, sedimentation, postal highway.

Abstrak: Sebelum dibangunnya jalan raya pos Daendels dari Anyer ke Panarukan pada tahun 1809-1819, sepanjang 10.000 km, sungai berfungsi sebagai moda transportasi utama. Pusat perkotaan di Jawa berkembang di sepanjang garis pantai dan terbentang dalam pola linier mengikuti aliran sungai. Begitu pula dengan Semarang yang terletak di Jawa Tengah. Kota ini berkembang di wilayah pesisir, sesuai dengan wilayah Kampung Melayu seperti yang digambarkan pada peta tahun 1695. Kampung ini berfungsi sebagai penghubung bagi para pelaut dan pemukim. Kehadiran kampung multi etnis dengan pelabuhan, pasar, dan masjid menandakan transisi bangsa dalam penyebaran Islam. Setelah selesainya Jalan Raya Pos dan proses sedimentasi yang sedang berlangsung, sungai tersebut tidak lagi layak untuk navigasi. Makalah ini menyajikan temuan mengenai pemanfaatan sungai untuk transportasi dan bukti keberadaan bangunan yang memiliki akses sungai pada masanya. Metode survei lapangan serta arsip sejarah menunjukkan bahwa foto kuno masjid dan beberapa bangunan di sekitarnya terletak di tepi sungai dengan akses dari sungai.

Kata Kunci: sungai, sedimentasi, jalan raya pos.

PENDAHULUAN

Dahulu, sungai dan muara sungai berfungsi sebagai jalur transportasi penting. Bukti peradaban perkampungan ditemukan di sepanjang Sungai di Sumatra (Asnan, 2011). Makalah ini akan menyajikan bukti yang menghubungkan sungai dengan asal mula embrio kawasan dan perannya sebagai jalur transportasi ke pusat kota, dan menjadi arah orientasi bangunan bersejarah. Semarang, terletak di Jawa Tengah, Indonesia, berfungsi sebagai kota transit penting bagi kesultanan Islam terkemuka Demak selama abad ke-15 (Rahardjo, 1997) (S. Rukayah et al., 2023). Catatan sejarah menunjukkan bahwa Kota Semarang telah berdiri sejak akhir abad ke-14 hingga ke-15 (Tio & Winatayuda, 2002). Tome Pires, seorang musafir Portugis, mendokumentasikan perjalanannya ke Timur antara tahun 1512 dan 1515. Ia

mendokumentasikan temuannya di Suma Oriental saat menyelidiki jalur maritim bersejarah di sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa. Setibanya di Jawa, ia bertemu dengan beragam kelompok individu termasuk Arab, Persia, Gujarat, Bengali, Melayu, dan Cina. Mereka terlibat dalam transaksi di Pulau Jawa (Cortesao, 1944). Mereka telah tinggal di Jawa kurang lebih 70 tahun sebelum kedatangannya. Peta kuno menyebutkan kota-kota kuno seperti yang digambarkan dalam Peta Kuno Pertama Pulau Jawa karya Barent Langenes pada tahun 1612. Demikian pula berita perjalanan para pelaut asing pada abad ke-16, termasuk Tome Pires dan Mahuan yang mengunjungi berbagai kota di Nusantara (Cortesao, 1944) serta kota yang terletak di sepanjang pantai utara Pulau Jawa.

Garis pantai di sekitar Semarang berbeda di masa lalu berbeda dengan di masa kini. Menurut teori Van

Bamelen, garis pantai kota Semarang pada abad ke-15 terletak di kawasan yang sekarang yang menjadi kawasan Sleko atau tepat di dekat Kampung Melayu. Di kampung Melayu terdapat beberapa bukti bahwa kawasan ini dulu berada di tepi pesisir yaitu menara mercusuar, pemukiman multietnis, dan nama kampung *Ndarat* (berarti "tempat pendaratan perahu" dalam bahasa Jawa), yang menunjukkan bahwa itu pernah berfungsi sebagai tempat pendaratan.

Peta Semarang tahun 1695 (Roy, 1695) menunjukkan adanya lokasi perkampungan Melayu, Tionghoa, dan Belanda yang bertempat tinggal di muara Sungai Semarang. Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) tiba di Semarang pada awal abad ke-18 dan mendirikan kota benteng *de Europeesche Buurt*. Keberadaan beberapa kampung dan benteng tersebut berada di sepanjang Sungai Semarang, tepatnya di muaranya. Keberadaannya menjadi sebuah embrio kota Semarang. Perubahan garis pantai kini yang kurang lebih telah berada di Utara kampung Melayu sejauh 10 km. Sedimentasi merupakan proses yang sudah berlangsung lama di Semarang. Memang sedimentasi masih terus berlangsung hingga kini. Bemmelen seorang ahli geologi Belanda mencatat adanya pergeseran tahunan sebesar 8 meter di garis pantai Semarang sejak abad ke-8. Pada masa itu, Bukit Candi merupakan pantai bersejarah. Pada abad ke-14-15, garis pantai terletak di dekat perkampungan Melayu. Sedimentasi telah mengubah garis pantai Semarang dengan menciptakan pantai-pantai baru di daerah muara. Material yang mengendap di wilayah ini sebagian besar berasal dari erosi di bagian hulu yang dialirkan ke muara melalui sungai-sungai seperti Kaligarang, Kanal Banjir Barat, Kali Kreo, dan Kanal Banjir Timur. Material dari laut juga diangkut di sepanjang pantai oleh kekuatan gelombang dan arus (Sardiyatmo, 2004). Akibat pendangkalan dan kelengkungan aliran sungai Kali Semarang sebelumnya (abad ke-14-17), maka pemerintah Hindia Belanda membuat kanal yang bernama *kali Baroe* yang tegak lurus dari kali Semarang, tepat di sisi Timur Kampung Melayu pada abad ke-18. Peristiwa ini terjadi karena saluran *Kali Semarang* kala itu sudah tidak bisa diakses sehingga dibangun Kanal Baru. Namun kini kanal baru tersebut juga sedang mengalami proses pendangkalan.

Kajian ini dilakukan sebelum Kanal kali Baroe dibangun. Pada tahun 1872, sebuah kanal pelabuhan baru yang dikenal sebagai *Nieuwe Havenkanaal* atau *kali Baroe* dibangun setelah lumpur dikeruk pada tahun 1868. Kali Semarang dulunya lebih dalam dan berkelok-kelok. Kawasan dan bangunan sejarah dari kawasan *Kali Semarang* membuktikan sejarah panjang pemukiman multikultural di kawasan ini. Keberadaan kawasan multikultural ini sesuai dengan catatan Tome Pires, yang pergi ke pantai utara Jawa, banyak warga negara asing yang menetap di sana. Keberadaan kampung multi etnis juga dijumpai di Jawa Timur (Ariestadi et al., 2017).

Kawasan bersejarah kampung Melayu memiliki ciri populasi multietnis dan menjadi embrio pertumbuhan kota pesisir Semarang. Mercusuar, pelabuhan tua, dan perkampungan etnis adalah bukti arsitektur awal pertumbuhan kota pesisir Semarang (Siti Rukayah et al., 2018b). Beberapa artefak penting, seperti pelabuhan lama Semarang dan terusan baru, serta ciri-ciri multietnis dan arsitektur seperti masjid menara Layur, kampung Melayu, rumah Indic, rumah Melayu, rumah Jawa, rumah Banjar, dan lain-lain, dapat ditemukan di kampung Melayu ini (R. S. Rukayah & Abdullah, 2021). Selain warga lokal Semarang, komunitas Melayu juga dihuni oleh penduduk dari berbagai bangsa, seperti Arab, Tionghoa, Banjar, Jawa, Cirebon, dan Melayu. Keberagaman etnis di kampung Melayu sangat mempengaruhi tata letak dan desainnya (Madiasworo, 2009b).

Pasca kedatangan Herman Willem Daendels di Pulau Jawa, terjadi pergeseran tata kota yang semula berorientasi ke sungai menjadi ke daratan karena adanya jalan raya sebagaimana dikemukakan Wiryomartono (Wiryomartono, 1995). Daendels menerapkan kerja paksa dan mendirikan Jalan Pos Besar (*de Groote Postweg*) untuk memudahkan transportasi darat dari timur ke barat. Selain itu, untuk mendorong pemukiman alami dan mengatasi tantangan keuangan, Daendels menjual hak atas tanah kepada pengusaha Tionghoa dan pengusaha asing Timur (Arab Hadramaut). Jalan raya pos dan jaringan kereta api mendorong urbanisasi. Fenomena ini berdampak pada pola tata ruang Kampung Melayu, khususnya perubahan orientasi bangunan ke arah sungai Kali Semarang menjadi ke arah jalan raya koridor Layur. Koridor layur digambarkan dengan garis lurus pada peta Semarang tahun 1715 (Anonym, 1715). Peta dari tahun 1825 menampilkan serangkaian bangunan yang terletak saling berhadapan, menciptakan jalur sepanjang Jalan Layur (Susanto, 2014). Dengan demikian, arti penting kali Semarang semakin berkurang karena sedimentasi, pembangunan *Kali Baroe* (1868-1872), dan pembangunan jalan Pos (1809-1811). Tujuan penelitian ini adalah menemukan beberapa bukti bahwa sungai pernah menjadi arah orientasi bangunan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan antara lain metode historis (penggalan informasi dari sumber sejarah peta dan gambar kuno) dan metode naturalistik untuk mengungkap kondisi terkini. Bantuan foto udara melalui citra satelit diperlukan secara berkala untuk mengetahui perkembangannya dari tahun ke tahun. Demikian pula, foto udara yang diambil dengan pesawat *drone* sangat penting untuk mensurvei bangunan bersejarah yang ada. Wawancara terhadap pemilik suatu bangunan kuno diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi masa lalunya. Berita koran diperlukan untuk mengungkap data yang tertulis di media. Penelitian ini akan bermanfaat bagi konservasi warisan budaya

di wilayah pesisir yang menjadi bukti sungai sebagai jalur transportasi utama kala itu.

Foto dan peta kuno dari pemerintahan Hindia Belanda menjadi sumber sejarah yang mengungkap keberadaan kampung Melayu yang terletak di sepanjang sungai. Tidak banyak koleksi peta kota Semarang. Makalah ini merujuk pada tiga peta: peta kuno tahun 1695 (Roy, 1695), 1715 (Anonym, 1715), dan 1719 (Anonym, 1719). Kemudian peneliti menganalisis foto-foto kuno kali Semarang untuk mengungkap bangunan-bangunan yang menghadap ke sungai.

Sebagai kawasan bersejarah, muara sungai Semarang menjadi saksi berkembangnya kota Semarang pada awal abad ke-14 hingga abad ke-18, Informasi mengenai orientasi sungai di masa lalu dapat diperoleh dari analisis foto-foto lama. Untuk mengungkap keadaan saat ini, survei lapangan dilakukan. Fotografi udara, yang dibantu oleh pencitraan satelit, sangat penting untuk mengumpulkan informasi terkini. Yang juga sama pentingnya, terutama ketika mengumpulkan informasi tentang bangunan bersejarah yang sudah ada sebelumnya, adalah foto udara yang diambil dengan pesawat *drone*. Untuk mempelajari masa lalu, perlu dilakukan wawancara dengan pemilik bangunan bersejarah saat ini.

DISKUSI TEORI MENGENAI KONSERVASI SUNGAI

Proses konservasi yang rumit dan berkesinambungan, sebagaimana dijelaskan oleh Richmond dan Alison Bracker (2009), mencakup mengidentifikasi apa yang ditetapkan sebagai warisan budaya, merawatnya, menggunakannya, siapa yang menggunakannya, dan untuk tujuan apa (Pusaka, n.d.). Praktik budaya juga merupakan bagian integral dari sejarah ini. Kepedulian, pelestarian, dan perlindungan lingkungan hidup merupakan aspek konservasi, demikian pula pelestarian budaya dan peradaban manusia. Dari sudut pandang ekonomi dan ekologi, konservasi juga dapat dilihat. Melestarikan sumber daya dari sudut pandang ekonomi berarti memanfaatkan apa yang kita miliki saat ini. Melestarikan sumber daya alam untuk penggunaan saat ini dan masa depan, dari sudut pandang ekologi, merupakan konservasi. Salah satu definisi pelestarian yang dikemukakan oleh Burra Carter (1981) adalah tindakan mengawasi suatu lokasi dengan tujuan melestarikan signifikansi budayanya sehubungan dengan keadaan saat ini dan masa depan. Menjaga kesinambungan sekaligus menyikapi dinamika perkembangan zaman dan membangun kehidupan nasional yang lebih berkualitas merupakan tujuan pelestarian, sebagaimana tertuang dalam Piagam Konservasi Peninggalan Indonesia (2003). Hal ini dicapai melalui studi, perencanaan, perlindungan, dan operasi pemeliharaan (Scott, 2021). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mendefinisikan pelestarian sebagai suatu proses berkelanjutan dalam menjaga, meningkatkan, dan memanfaatkan warisan budaya

dalam rangka melestarikan dan menjamin kelestarian nilai warisan budaya.

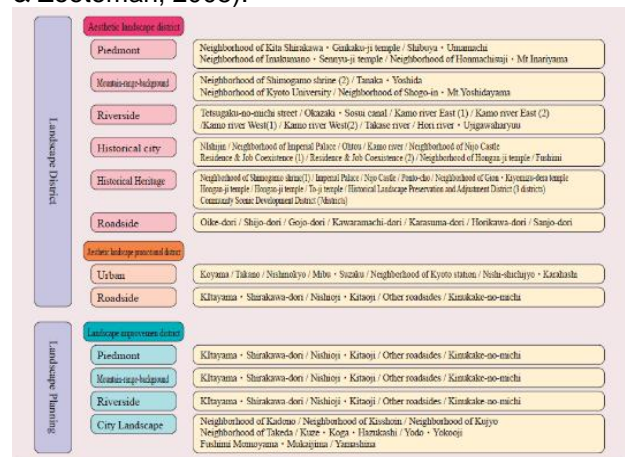
Oleh karena itu, konservasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk melestarikan suatu artefak budaya atau arsitektur yang memiliki nilai sejarah, baik untuk mencegah kerusakan di masa depan atau memulihkannya jika sudah terjadi. Memanfaatkan kembali bangunan-bangunan bersejarah agar dapat kembali melayani kebutuhan modern (Pletsan et al., 2021).

Kawasan konservasi sungai sebagai contoh adalah kawasan sungai Malaka. Karena sejarahnya sebagai tempat persinggahan berbagai negara dan pemukiman, kota di sepanjang Sungai Malaka ini memiliki banyak sisa-sisa perencanaan kota dan arsitektur yang menarik (Scott, 2021). Setelah Malaka, beberapa kota yang dulunya dianggap sebagai kota pelabuhan besar menjadi incaran para pelaut asing yang berkunjung ke berbagai negara, termasuk nusantara. Salah satu bahan yang paling banyak dijadikan referensi adalah buku Tome Pires, *The Suma Oriental*. Pelaut tertentu mahir membuat sketsa atau gambar yang menggambarkan kondisi kota pelabuhan dan bandara sibuk seperti Valentyn, Lowdewick, Odorico, Johannes Racht, dan lain-lain. Karena keterbatasan waktu, catatan mereka singkat dan dangkal.

Kawasan sungai bersejarah telah ditetapkan untuk konservasi di banyak negara (Madkour, 2018). Strategi perlindungan sungai di Kyoto memertahankan kondisi alam seperti pegunungan yang mengapitnya di tiga sisi dan sungai yang mengalir ke dalamnya. Pemandangan ini memberikan gambaran bagaimana Kyoto terbentuk. Pegunungan dihiasi dengan bangunan kuno, yang sebagian besar dapat ditemukan di kaki gunung, termasuk candi, tempat suci, dan situs bersejarah lainnya (Wijen & Zoeteman, 2005).

Kebijakan Konservasi, Revitalisasi Kyoto

Dikenal dengan keindahan alam dan sejarahnya, Kyoto adalah kota yang kaya akan sejarah. Kota ini memiliki kuil, wihara, distrik bersejarah, dan jalan-jalan menawan dengan latar belakang pegunungan dan sungai yang mengalir menuju pusat kota (Wijen & Zoeteman, 2005).



Gambar 1. Skema konservasi, revitalisasi kota Kyoto
Sumber : Conservation, Revitalization and Creation of Kyoto Landscape

Peraturan sungai yang diterapkan oleh pemerintah kota Kyoto berfokus pada pelestarian sungai sebagai kawasan konservasi dan tindakan pengendalian banjir di Sungai Kamo. (lihat gambar1) Berikut beberapa peraturan yang diterapkan di sepanjang Sungai Kamo (Ley 25.632, 2002).

1. Untuk menjamin keselamatan dan keamanan, penting untuk fokus pada pengendalian banjir kooperatif melalui pemantauan sistem drainase dan daerah aliran sungai, pengelolaan lingkungan setempat, dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang potensi risiko banjir.
2. Untuk melindungi sungai Kamogawa, ditetapkan suatu lanskap sebagai kawasan konservasi lingkungan, dengan zona perlindungan lingkungan yang berdekatan. Zona perlindungan mengatur penggunaan lahan untuk proyek konstruksi baru.
3. Menjamin kenyamanan pengguna sungai.

Kebijakan Konservasi, Revitalisasi Di Malaka

Selama abad ke-15 hingga ke-17, Malaka berperan sebagai kota pelabuhan terkemuka dan pusat perdagangan utama di nusantara dengan jaringan perdagangan yang luas. Dengan latar belakang arsitektur dan desain perkotaan, Malaka diyakini merupakan kota metropolitan pada masanya. Pada tahun 1400-an, kota ini telah menjadi pusat global. Malaka ditetapkan sebagai kota bersejarah pada tanggal 15 April 1989. Terletak di pantai barat Semenanjung Malaysia, Melaka memiliki posisi strategis. Lokasinya yang strategis menjadikan kota ini makmur sebagai pusat perdagangan dan mencapai puncak keberhasilannya. Portugis menguasainya pada tahun 1511 (Zwain & Bahauddin, 2021).

Berbagai artefak arsitektur dan lingkungan dari berbagai bangsa yang pernah singgah dan bermukim di sepanjang sungai Melaka masih bisa dicermati. Sungai memainkan peran penting dalam memfasilitasi perdagangan Melaka pada puncaknya. Pada masa itu, sungai tersebut ramai dikunjungi kapal dagang dari berbagai negara. Artefak warisan kota kuno, beberapa di antaranya memiliki nilai kemanusiaan, telah dilestarikan untuk mempertahankan makna sejarahnya. Hal ini menyebabkan pengakuannya sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO sejak 7 Juli 2008 (Zwain & Bahauddin, 2021).

Artefak sejarah kota Malaka banyak ditemukan di sepanjang sungai. Pembangunan benteng di Malaka pada tahun 1511 menunjukkan penguasaan Portugis atas wilayah tersebut. Kota ini menjadi pusat penting ekspansi Portugis di Hindia Timur, yang berada di bawah kendali mereka selama 130 tahun. Pada tahun 1641, Belanda menguasai Melaka. Pada tahun 1824, Belanda menyerahkan kendali atas Melaka kepada Inggris (Gauthiez, 2004).

Antara tahun 1826 dan 1867, Melaka berada di bawah pemerintahan *British East India Company* sebelum bertransisi menjadi koloni Inggris. Pada

tahun 1946 dimasukkan sebagai salah satu Negara Perbukitan Selat bersama Singapura dan Pulau Pinang. Terletak di sepanjang sungai terdapat bangunan kuno seperti kampung multi-etnis dan sisa-sisa bangunan dari era pemerintahan kolonial Portugis dan Belanda.

Sungai telah lama menjadi lokasi penting bagi awal pertumbuhan kota, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai teori dan pengamatan empiris. Sungai dan muara memainkan peran penting sebagai jalur transportasi sebelum pembangunan jalan raya. Oleh karena itu, bangunan-bangunan tertentu menunjukkan kesejajaran dengan Sungai (Gauthiez, 2004).

Kota Bersejarah Semarang Dan Kali Semarang

Pada abad ke-8, garis pantai Semarang terletak lebih jauh ke pedalaman, dekat Bukit Bergota. Pada masa itu, garis pantai dekat Semarang terletak di kawasan Perbukitan Candi yang saat ini terletak di sebelah selatan Semarang. Pada masa itu, Semarang menjadi kota pelabuhan penting dalam perjalanan menuju Kerajaan Demak (R. S. Rukayah et al., 2023). Untuk mencapai Kota Demak, para pelaut cukup menyeberangi Selat Muria yang membelah Pulau Muria di utara dan Pulau Jawa di selatan. Menyusul penyempitan dan pendangkalan Selat Muria, arti penting kota Semarang semakin meningkat seiring hilangnya akses terhadap laut oleh Kerajaan Demak. Van Bemmelen mencatat, dataran aluvial di pesisir Semarang meluas dengan cepat ke arah utara. Berdasarkan peta Semarang tahun 1715, garis pantai telah bergeser ke utara Kampung Melayu (Susanto & Abstrak, 2014).

Pada awal abad ke-15, daratan Semarang telah meluas hingga ke wilayah Sleko yang sekarang. Pada periode itu, pelabuhan Semarang menjadi semakin penting karena menarik banyak kapal dagang asing. Pedagang Tiongkok datang pada awal abad ke-15, disusul Portugis dan Belanda pada awal abad ke-16, serta pedagang dari Malaysia, India, Arab, dan Persia pada awal abad ke-17 (Madiasworo, 2009a). Para imigran mendirikan komunitas etnis mereka sendiri. Jongkie Tio, penulis beberapa buku antara lain *Sekilas Kota Semarang: 100 Foto Kota Semarang Lama dan Baru* (1993), *Kota Semarang dalam Kenangan* (2002), dan *Kota Semarang: Sekilas Ke Masa Lalu* (2007), menyebutkan bahwa pada abad ke-18, lokasi ini berfungsi sebagai kawasan Pelabuhan (R. S. Rukayah et al., 2023).

Perdagangan mengandalkan Sungai Semarang sebagai koridor transportasi utama pada masa itu. Semarang dianggap lebih menjanjikan pada saat itu, sehingga Belanda merelokasi pusat perdagangan laut dari Jepara ke Semarang. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang asing, termasuk pedagang China, Arab, dan Yaman, datang ke kawasan ini (Susanto, 2014)

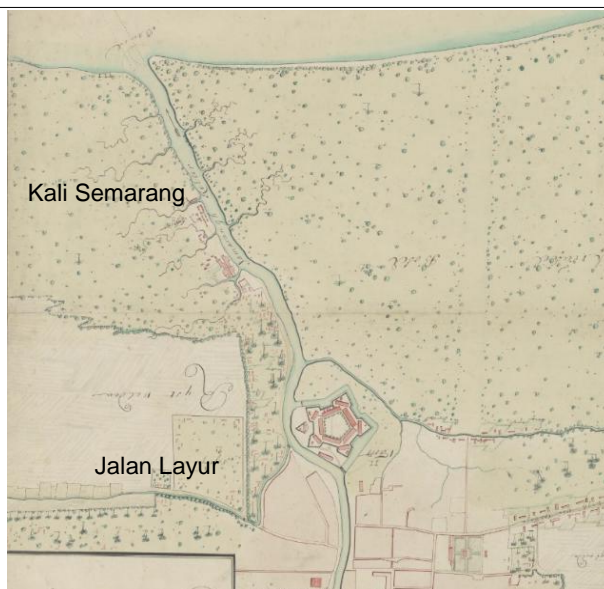
Di kampung Melayu terdapat Kampung *Ndarat*. Kampung yang kala itu secara toponim merupakan tepat pendaratan atau pelabuhan. Pelabuhan ini sering dijadikan tempat pendaratan kapal-kapal

Melayu. Tak heran jika kawasan ini akhirnya diberi nama Kampung Melayu. Mengamati peta morfologi kampung Melayu mengungkap evolusi dan kemajuan komunitas tersebut dari waktu ke waktu (Siti Rukayah et al., 2018a). Pelabuhan kuno membuka jalan bagi berdirinya perkampungan Melayu di Semarang. Pada masa pertumbuhan yang berujung pada berdirinya pemukiman yang disebut kampung *Ndarat*, yang akhirnya menyatu dengan *dusun Ngilir*. *Dusun Ngilir* terletak di pertemuan Sungai Semarang dan Sungai *Cilik* (kecil : bahasa Jawa). Menurut peta tahun 1695, Sungai *Cilik* dapat dilayari dengan perahu kecil yang disebut '*jungkung*'. Menurut Liem Thian Joe (1933), istilah *dusun Ngilir* berasal dari kata 'ngili' yang berarti mengalir. Menurut peta tahun 1719, digambarkan sungai *Cilik*, sedangkan jalan di perkampungan Melayu tidak ditampilkan.

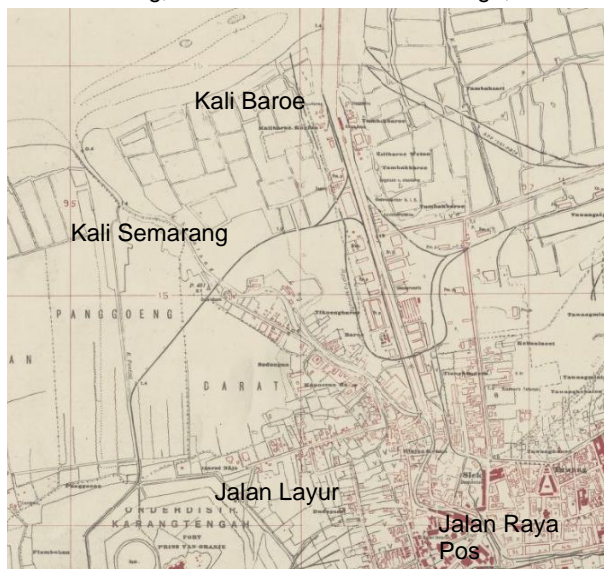
Kampung Melayu berfungsi sebagai pusat imigran dan pedagang yang melakukan berbagai aktivitas komersial di masanya. *Dusun Ngilir*, sebagaimana dijelaskan oleh Liem Thian Joe (1933), berfungsi sebagai kawasan pemukiman bagi individu yang terlibat dalam angkutan penumpang di sepanjang wilayah pesisir Jepara, Kendal, dan sekitarnya dengan menggunakan '*jungkung*' (R. S. Rukayah et al., 2023). Menurut peta tahun 1741, perkampungan Melayu telah berkembang, dengan diperkenalkannya jalan seperti Jalan Harun Tohir (sekarang Jalan Layur), serta jalur tegak lurus ke kali Semarang yang dikenal sebagai Jalan Kakap dan jalur-jalur yang lebih kecil. Di belakang kedua jalan utama tersebut terdapat jalan penghubung antara Jalan Harun Tohir dan Kali Semarang.

Berdasarkan peta tahun 1800, bangunan-bangunan di sepanjang koridor Harun Tohir (Layur) didominasi oleh ruko-ruko yang dihuni oleh etnis Tionghoa. Ruko-ruko ini, yang masih ada di kampung Melayu, biasanya berfungsi sebagai peralatan memancing dan toko kelontong. Peta tahun 1880 tersebut menggambarkan tata letak jalan dan gang di belakang koridor utama, serta keberadaan bangunan di perkampungan Melayu Semarang. Sebaliknya, peta tahun 1935 memperlihatkan struktur kawasan yang lebih rumit, termasuk kanal *kali Baroe* yang dirancang untuk memfasilitasi perdagangan. Sebagian besar penduduknya adalah keturunan Yaman, diikuti oleh warga Pakistan dan Muslim India (Susanto, 2014)

Kampung Melayu digambarkan pada peta di tahun 1715 dan 1940. Sebelum dibangunnya jalur pos selatan, peta tertera dibuat pada tahun 1715. Di sepanjang Sungai Semarang, deretan bangunan dapat dilihat pada peta tahun 1940. Terlihat *kali Baroe* dan jalur pos di peta ini. Pembangunan *kali Baroe* dan jalur pos mengakhiri penggunaan *kali Semarang* sebagai koridor transit (Pelestarian Kampung Melayu sebagai Kawasan Cagar Budaya & Kurniati, 2023).



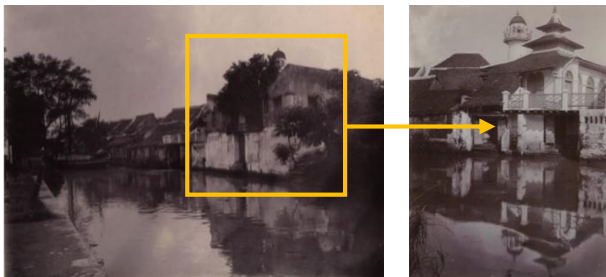
Gambar 2. Kampung Melayu, Jalan Layur, dan Kali Semarang, Sumber : Atlas Mutual heritage, 1715



Gambar 3. Kampung Melayu, Jalan Layur, Kali Semarang, Kali Baroe, dan Jalur Pos. Sumber: KITLV 1940

Gambar 2 dan 3 adalah peta tahun 1715 dan peta tahun 1940 yang menggambarkan perubahan *kali Semarang* yang tak lagi menjadi jalur transportasi akibat adanya *kali Baroe* dan jalur pos. Dengan memanfaatkan berbagai peta kuno dan menganalisis foto-foto lama dari KitLV, penulis mengungkap adanya orientasi bangunan ke arah sungai pada periode tersebut. Mengapit masjid adalah tempat tinggal tradisional Melayu, Arab, dan Cina. Terdapat bangunan dua lantai yang juga difungsikan sebagai rumah bertingkat dengan bagian bawah berfungsi sebagai toko. (Siti Rukayah et al., 2018b) Identitas arsitek dan tahun pembangunan menara mercusuar masih belum pasti. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Masjid Menara ini dibangun sekitar tahun 1802 M oleh para pedagang Yaman dari Hadramaut (Madiasworo, 2009a). Masjid ini terletak di bekas gudang dekat menara mercusuar. Mereka umumnya dikenal sebagai Hadrami. Setelah itu, para pedagang Yaman membangun sebuah masjid di dekat menara mercusuar yang sudah tidak

digunakan lagi. Kapal dan perahu beralih ke muara kali Baroe yang lebih dekat dengan pantai. Sebelumnya, para pedagang menyandarkan kapal mereka di dekat masjid. masjid kala itu masih berinding jati. Setelah itu, mereka membersihkan diri di kali Semarang sebelum melaksanakan sembahyang. Tempat beribadah berlangsung di lantai dua. Lantai dasar diperuntukkan untuk studi agama (R. S. Rukayah et al., 2023).



Gambar a. (Kanan) Deretan bangunan di sepanjang kali Semarang berorientasi ke sungai dengan latar depan perahu

Gambar b. (Kiri) Foto masjid dengan arah masuk dari kali Semarang.

Gambar 4. Kali Semarang yang lebar di bekalang masjid Layur. Nampak menara dan bagian belakang masjid untuk tempat merapat kapal. Sumber: KITLV 1871

Berdasarkan dua foto pada Gambar 4, menunjukkan bahwa sungai masih menjadi orientasi bangunan di perkampungan Melayu. Berdasarkan wawancara dengan penjaga masjid, bangunan masjid kini hanya tersisa satu lantai. Karena sering terjadi banjir, lantai pertama sering terendam. Menurut informan di lapangan lantai dasar gedung tersebut kini sudah tidak bisa dioperasikan karena sering terjadi banjir rob.

.....Kawasan di sini sering rob, banyak bangunan ambles, termasuk masjid ini, lantai satunya kini sudah ambles, hanya menyisakan lantai duanya saja sekarang, hingga sekitar 1,5 tahun lalu, kompleks masjid ditinggikan untuk menghindari rob dan amblesnya bangunan.....

Menurut surat kabar Kompas, lantai dasar gedung tersebut kini sudah tidak bisa dioperasikan karena sering terjadi banjir rob.

.....Bangunan induk dan menara masjid mengalami perubahan bentuk, karena adanya pengurukan lantai sekitar dua ratus centimeter. Bangunan induk masjid di lantai satu saat ini tidak lagi berfungsi sebagai tempat ibadah, maka pada lantai dua terdapat perluasan ruangan yaitu di sisi timur laut dan tenggara. Konstruksi dan detail masjid masih asli dan terawat dengan baik. Sejak tahun 2000 lantai satu sudah tidak berfungsi sama sekali karena diurug tanah.....

(Sumber:

<http://www.kompasiana.com/niesky81/kampung-melayu-semarang-dari-masjid-tertua-sampai-pemukiman-warga-keturunan-arab>)



Gambar 5. Kali Semarang yang lebar di bekalang masjid Layur. Nampak menara dan bagian belakang masjid untuk tempat merapat kapal. KITLV 1871

Berdasarkan foto pesawat drone dari udara (lihat gambar 5), masjid tersebut sepertinya telah kehilangan lantai pertamanya karena ditimbun. Jika dibandingkan orientasi masjid dengan foto kuno pada Gambar 2, terlihat sudah tidak menghadap lagi ke Kali Semarang.

KESIMPULAN

Saat dilakukan kajian, ditemukan adanya bangunan di sepanjang Kali Semarang menyiratkan pernah menghadap ke sungai. Penemuan masjid Layur pada foto kuno dengan teknik yang melibatkan pencarian melalui arsip kuno membuktikan bahwa bangunan ini dahulu di akses melalui sungai. Pemberitaan kuno tentang Masjid Layur yang menjadi tempat berlabuhnya para pedagang yang datang dari sungai semakin memperkuat sumber foto kuno. Berdasarkan foto-foto kuno masjid lebih lanjut menunjukkan bahwa struktur dua lantai ini berorientasi ke arah sungai, dan lantai satu dari sungai berfungsi sebagai pintu masuk ke masjid. Dapat disimpulkan bahwa penulis menemukan bukti yang menghubungkan sungai dengan asal mula embrio kawasan dan perannya sebagai jalur transportasi ke pusat kota, hingga menjadi arah orientasi bangunan bersejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para reviewer paper ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada para sejarawan, warga setempat, dan pemberitaan surat kabar yang berkontribusi dalam penulisan paper ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. (1715). *Plaan van het fort en omleggende ciuatie van Samarang anno 1715 (Semarang and environments, 1715)*. Nationaal Archief.
- Anonym. (1719). *Plaan van het Fort en omleggende ciuatie van Samarangh. (Map of Semarang and environs)*. Nationaal Archief.
- Ariestadi, D., Antariksa, A., Dwi Wulandari, L., & Surjono, S. (2017). Architecture, space and power in historical multi-ethnic city Gresik. In I. Iskandar, S. Ismadji, T. E. Agustina, I. Yani, L. N. Komariah, & S. Hasyim (Eds.), *MATEC Web of Conferences (Sriwijaya International Conference on Engineering, Science and Technology (SICEST 2016))* (Vol. 101, p. 05027). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201710105027>
- Asnan, G. (2011). *Sungai-Sungai Di Sumatera Dalam Catatan Perjalanan Dan Laporan Penelitian Pada Masa Kolonial (Rivers in Sumatra in Travel Records and Research Reports during the Colonial Period)*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Konferensi Nasional Sejarah IX.
- Corteseo, A. (1944). *The Suma oriental of tome pires and the book of Francisco Rodrigues*. The hakluyt Society.
- Gauthiez, B. (2004). The history of urban morphology. *Urban Morphology*, 8(2), 71–89. <https://doi.org/10.51347/jum.v8i2.3910>
- Ley 25.632. (2002). 濟無 No Title No Title No Title.
- Madiasworo, T. (2009a). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang. *Local Wisdom*, 1(1), 10–18.
- Madiasworo, T. (2009b). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang (Revitalization of Local Wisdom Values of Kampung Melayu Semarang). *Local Wisdom*, 1(1), 10–18.
- Pelestarian Kampung Melayu sebagai Kawasan Cagar Budaya, A., & Kurniati, R. (2023). *R u a n g Direction for Preservation of Kampung Melayu as a Cultural Heritage Area (Based on Identification of Historic Buildings and Cultural Activities)*. 9(1), 12–23. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/>
- Pletsan, K., Aksakova, N., Voropayeva, T., Ziakun, A., & Poberezhets, H. (2021). the Role of Creativity in the Historical and Cultural Heritage Preservation. *Ad Alta-Journal of Interdisciplinary Research*, 11(2, SI), 175–180.
- Pusaka, K. D. A. N. (n.d.). *Konservasi dan pusaka arsitektur*.
- Rahardjo, S. (1997). *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra [City of Demak as a trading port on the Silk Road]*. Depdikbud.
- Roy, M. de. (1695). *Map of Semarang 1695*. Nationaal Archief.
- Rukayah, R. S., & Abdullah, M. (2021). In Searching Architecture and City Pattern as the Mark of Old Coastal Semarang, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 3(2), 72–83. <https://doi.org/10.14710/jadu.v3i2.10687>
- Rukayah, R. S., Vania, S. A., & Abdullah, M. (2023). Old Semarang City: the sustainability of traditional city patterns in Java. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 22(1), 68–83. <https://doi.org/10.1080/13467581.2021.2024196>
- Rukayah, S., Giovano, F. A., & Abdullah, M. (2023). The Lost of Old Demak Sultanate City Pattern. *Journal of Architecture and Urbanism*, 47(2), 146–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.3846/jau.2023.17855>
- Sardiyatmo. (2004). Kajian Perubahan Garis Pantai Semarang dengan Foto Udara dengan Pankromatik Hitam Putih. *Ilmu Kelautan. September 2004. Vol. 9, 9(September)*, 160–168.
- Scott, B. M. (2021). *Commission for historical & architectural preservation. June*.
- Susanto, D. (2014). Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib Di Kampung Melayu Semarang (Habaib Community Da'wah Strategy Pattern in Kampung Melayu Semarang). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 14(1), 159–185.
- Susanto, D., & Abstrak, □. (2014). *Pola Strategi Dakwah ... POLA STRATEGI DAKWAH KOMUNITAS HABAIB DI KAMPUNG MELAYU SEMARANG*. 14(1), 159–185.
- Tio, J., & Winatayuda, V. S. (2002). *Kota Semarang dalam Kenangan (Semarang City in Memories)*. Sinar Indonesia.
- Wijen, F., & Zoeteman, K. (2005). Architecture of the kyoto protocol and prospects for public climate policy. *A Handbook of Globalisation and Environmental Policy: National Government Interventions in a Global Arena, May 2007*, 595–623. <https://doi.org/10.4337/9781781954355.00035>
- Wiryomartono, A. B. P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia (Building Art and City Architecture in Indonesia)*. PT. Gramedia Pustaka.
- Zwain, A., & Bahauddin, A. (2021). Architectural Identity Design of Shophouses in George Town Heritage City: Significance and Definition. *International Journal of Design*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.34010/injudes.v1i1.4825>